

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu bentuk penutup lahan di permukaan bumi yang terbagi menjadi beberapa golongan antara lain berdasarkan fungsinya yaitu hutan lindung untuk melindungi tanah dari erosi dan banjir, juga berfungsi untuk melindungi habitat yang ada di dalamnya. Hutan produksi adalah hutan yang mampu menghasilkan kayu, rotan dan getah-getahan sebagai bahan baku berbagai macam kebutuhan industri, perdagangan (sebagai sumber devisa), juga digunakan sebagai bahan bakar.

Hutan merupakan sumberdaya yang memiliki fungsi ekonomi dan fungsi ekologi. Menurut Salim (1997 : 1) “Hutan mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam menunjang Pembangunan Nasional”, maksudnya yaitu bahwa hutan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat demi kesejahteraannya tanpa mengesampingkan sisi ekologis hutan tersebut. Selain hasil hutannya yang dapat dieksploitasi oleh manusia juga untuk mengatur tata air, mencegah terjadinya erosi, memberikan keindahan, memberikan manfaat dalam bidang pariwisata, pertahanan dan keamanan, kesehatan serta dapat menambah devisa negara. Apabila hutan dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka akan memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa.

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai hutan lindung dengan luas 75.572 Ha yang tersebar di 19 kecamatan.

**Tabel 1.1.**

**Kawasan Hutan Kabupaten Garut**

<b>Kecamatan</b>	<b>Hutan Produksi</b>	<b>Hutan Lindung</b>	<b>HPT</b>	<b>Jumlah</b>
Cisewu	-	4.144,01	-	4.144,01
Caringin	-	2.256,14	-	2.256,14
Bungbulang	-	3.059,40	-	3.059,40
Cikelet	-	-	942,00	942,00
Pameungpeuk	-	63,69	2.993,85	3.057,54
Cisompet	-	3.983,26	257,05	4.240,31
Cihurip	-	3.247,85	-	3.247,85
Cikajang	-	2.264,07	-	2.264,07
Banjarwangi	-	3.399,37	-	3.399,37
Cilawu	-	1.562,64	-	1.562,640
Bayongbong	-	1.734,75	-	1.734,75
Cisurupan	-	1.389,20	-	1.389,20
Karangpawitan	-	1.555,76	-	1.555,76
Wanaraja	-	1.975,99	-	1.975,99
Cibatu	-	2.365,62	-	2.365,62
Kadungora	-	1.662,41	-	1.662,41
Bl. Limbangan	166,10	46,80	-	212,90
Malangbong	-	472,00	1.207,52	1.679,52
Lainnya	-	40.389,04	-	40.389,04
<b>Jumlah</b>	<b>166,10</b>	<b>75.572</b>	<b>5.400,42</b>	<b>80.972,42</b>

Sumber : Dinas Kehutanan Kabupaten Garut, 2006

Berdasarkan data Dinas Kehutanan tahun 2006 Kabupaten Garut yang mempunyai topografi yang bervariasi mempunyai wilayah hutan lindung seluas 75.572 Ha yang tersebar di 18 kecamatan dan kecamatan lain yang tergabung dalam satu kecamatan lainnya, dengan hutan lindung yang paling luas berada di

Kecamatan Cisewu yaitu 4.114,01 Ha. Sebagian besar hutan lindung di Kabupaten Garut sudah dirambah dan beralih fungsi menjadi lahan pertanian. Salah satu hutan lindung yang mengalami pergeseran menjadi lahan pertanian yaitu hutan lindung Mandalawangi yang berada di Kecamatan Kadungora. Hutan lindung Mandalawangi ini dikelola oleh dua kabupaten yaitu Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut. Berdasarkan data dari BKPH (Badan Kesatuan Pemangkuan Hutan) Leles tahun 2007, hutan lindung Mandalawangi yang dikelola oleh Kabupaten Garut mempunyai luas 392,63 Ha yang mencakup 4 desa. Berikut tabel desa yang memiliki hutan lindung di Gunung Mandalawangi :

**Tabel 1.2.**

**Hutan Lindung Mandalawangi Pangkuan Desa**

No	Nama Desa	Luas Hutan Pangkuan Desa (Ha)
1	Rancasalak	95,5
2	Mandalasari	168,66
3	Karang Mulya	61,77
4	Karang Tengah	66,70
<b>Jumlah</b>		<b>392,63</b>

Sumber: BKPH Leles tahun 2007

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa desa yang memiliki hutan lindung yang paling luas adalah Desa Mandalasari dengan luas hutan lindung 168,66 Ha. Penetapan kawasan hutan lindung Mandalawangi ditetapkan berdasarkan SK No. 195/KPTS-II/2003 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Provinsi Jawa Barat pada tanggal 4 Juli 2003. Sebelum tahun 2003, hutan di Gunung Mandalawangi merupakan hutan lindung dan hutan produksi terbatas.

Hutan produksi terbatas ini ditanami oleh pinus, mahoni, saliera, dan lain-lain. Melihat kemiringan lerengnya yang curam, keadaan tanahnya maka hutan produksi beralih status menjadi hutan lindung. Hutan lindung Mandalawangi merupakan wilayah hutan yang memiliki fungsi sebagai “catchment area” atau wilayah resapan air bagi wilayah lain di sekelilingnya. Meskipun statusnya hutan lindung, para penjarah masih tetap melakukan perambahan di hutan lindung tersebut. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, telah mendorong petani untuk membuka hutan sebagai lahan usaha tani. Selain itu ada beberapa oknum masyarakat yang menghakmilik lahan hutan sebagai lahan miliknya sehingga lahan hutan tersebut berubah fungsinya menjadi perkebunan atau tegalan yang ditanami tembakau, palawija, buah-buahan dan tanaman musiman lainnya.

Dalam segi ekonomi, perubahan fungsi lahan tersebut dapat memberikan keuntungan kepada para petani. Tetapi dilihat dari segi ekologi, hutan lindung Mandalawangi menjadi rusak sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem hutan. Perubahan fungsi lahan ini merupakan salah satu penyebab terjadinya bencana longsor di Gunung Mandalawangi yang terjadi pada awal tahun 2003 yang menimpa 2 desa yaitu Desa Mandalasari (Kp. Bojong Jambu, Kp. Babakan Nenggeng dan Kp. Sindangsari), Desa Karang Mulya (Kp. Buni Anten). Curah hujan yang tinggi, keadaan lereng yang curam dan vegetasi yang sedikit tidak dapat menyerap dan menahan air hujan, menyebabkan air hujan turun langsung ke kaki gunung dengan membawa lumpur dan material lainnya. Longsor di Gunung Mandalawangi termasuk jenis longsor aliran karena pola jaringannya yang menjari yang dipicu oleh aliran air permukaan sebagai dampak dari

kurangnya vegetasi yang berfungsi sebagai penutup lahan sehingga tidak dapat menyerap dan menahan air hujan yang jatuh. Kurangnya vegetasi di kawasan longsor membuat kondisi Gunung Mandalawangi terlihat gundul. Dampak yang terjadi akibat longsor Mandalawangi ini yaitu banyaknya korban jiwa dan kerusakan material. Selain itu, dampak dari longsor yang masih dirasakan sampai sekarang adalah kondisi lahan bekas longsor yang menjadi rusak, kualitas lahan pertanian yang terkena longsor menjadi jelek menyebabkan produktivitas pertanian menurun, sumber mata air hilang sehingga penduduk yang berada di kaki Gunung Mandalawangi sering kekurangan air bersih apalagi di musim kemarau.

Upaya konservasi yang dilakukan setelah bencana longsor yaitu dengan menanam tanaman pinus di kawasan hutan lindung dan buah-buahan, mahoni, dan tanaman lain di sekitar kawasan longsor tersebut yang merupakan lahan milik masyarakat. Masyarakat yang memiliki lahan di sekitar longsor tersebut melakukan tumpangsari dengan menanam kopi, tembakau, singkong, jagung, palawija dan tanaman musiman lainnya sehingga gunung tetap terlihat gundul. Begitu pula dengan upaya konservasi, kebanyakan petani tidak memperhatikan teknik konservasi yang baik untuk mencegah pengikisan air, yaitu masih memberlakukan kemiringan lahan yang berbeda dengan teknik konservasi yang sama. Lemahnya penerapan teknik konservasi tanah dapat menyebabkan terjadinya longsor susulan. Petani di kawasan longsor sebagian besar menggunakan teknik terasering tidak sempurna tanpa adanya tanaman penguat teras.

Untuk memperbaiki lahan bekas longsor, perlu ada upaya pelestarian sumber daya alam yaitu dengan melaksanakan kegiatan konservasi lahan. Kegiatan konservasi lahan bertujuan untuk mencegah kerusakan lahan agar lahan dapat terpelihara dengan baik. Jika lahan terpelihara dengan baik, maka hasil produksi pertanian pun akan baik. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba meneliti permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul Aktivitas Petani Pada lahan Bekas Longsoran di Gunung Mandalawangi Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk lebih terarahnya penelitian maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mendorong petani untuk bertani di lahan bekas longsoran?
2. Bagaimanakah aktivitas petani pada lahan bekas longsoran di Gunung Mandalawangi ?
3. Apakah teknik konservasi yang digunakan petani pada lahan bekas longsoran sesuai dengan karakteristik lahan tersebut ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran faktor yang mendorong petani untuk bertani di lahan bekas longsor.
2. Untuk memperoleh gambaran aktivitas petani pada lahan bekas longsor di Gunung Mandalawangi melalui pengamatan terhadap teknik konservasi yang digunakan oleh petani.
3. Untuk memperoleh gambaran terhadap kesesuaian teknik konservasi yang digunakan petani dengan karakteristik lahan tersebut.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Diperoleh informasi tentang pemanfaatan lahan yang sesuai dengan kaidah konservasi di Gunung Mandalawangi.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan daerah.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan praktisi kehutanan dalam pengembangan dan pengelolaan lahan konservasi.

### 1.5. Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul Aktivitas Petani Pada lahan Bekas Longsoran di Gunung Mandalawangi Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni :

1. Aktivitas Petani merupakan cara petani dalam mengolah lahan yang dilihat dari teknik konservasi yang digunakan oleh petani antara lain cara mengolah lahan, sistem tanam, pola tanam, jenis tanam, pemeliharaan tanaman, dan lain-lain.
2. Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda-benda yang terdapat di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan (Arsyad, 1989 : 207).
3. Longsoran yaitu pemindahan massa tanah dengan jumlah yang besar, kadang-kadang disertai oleh batuan dan pepohonan dalam waktu yang relatif singkat.
4. Lahan bekas longsoran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan pertanian yang telah mengalami longsor yang masih dimanfaatkan oleh petani untuk lahan pertanian.



Jadi berdasarkan definisi operasional di atas, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah mengamati kesesuaian cara petani dalam mengolah lahan bekas longsor dengan karakteristik lahan bekas longsor.

